



Dari Ruang Taklim ke Institusi Dakwah: Transformasi Majelis Taklim Darusshofa di Kota Medan (2000–2026)

From a Religious Learning Circle to a Da'wah Institution: The Transformation of *Majelis Taklim* Darusshofa in Medan City (2000–2026)

Muhammad Fajar Aditya Zain*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Achiriah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Rapid urban transformation has increased the need for non-formal Islamic educational institutions that strengthen both religious values and social cohesion. This study examines the history and development of the Darusshofa Majelis Taklim in Medan, the implementation of its *da'wah* activities, and its significance as a religious institution amid modernization. Employing a qualitative descriptive-analytical design, the research applies a historical approach to reconstruct the institution's development through in-depth interviews, observations, and documentation, with data analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The novelty of this study lies in integrating historical reconstruction with an analysis of the institutional development and socio-religious contribution of the Darusshofa Majelis Taklim within an urban context. The findings show that the institution originated from a local *da'wah* initiative pioneered by KH. Mufti Ahmad Nasichin, who successfully integrated Islamic teachings with community realities. Its activities promote spiritual education, strengthen social solidarity, and reinforce religious identity. Despite challenges arising from social change, urban lifestyles, and limited youth participation, the Darusshofa Majelis Taklim has remained a sustainable model of community-based *da'wah* and non-formal Islamic education in Medan.

ARTICLE HISTORY

Received 30/06/2026
Revised 19/07/2026
Accepted 22/07/2026
Published 01/08/2026

KEYWORDS

Community-Based *da'wah*; historical study; majelis taklim; Medan city; non-formal Islamic education.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ fajaraditya0602222044@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.13971>

PENDAHULUAN

Majelis taklim berkembang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam memperkuat pembinaan keagamaan sekaligus membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang pembelajaran agama yang mampu merespons tantangan modernisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Salah satu lembaga yang menunjukkan perkembangan signifikan ialah Majelis Taklim Darusshofa yang berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan Islam, serta pembinaan sosial-keagamaan masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak lagi sekadar menjadi media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, serta pemeliharaan harmoni kehidupan masyarakat (Hasibuan & Rubino, [2025](#); Sakti et al., [2024](#)).

Dakwah merupakan proses yang sistematis dalam mengajak, membimbing, dan memberdayakan masyarakat agar menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hasibuan et al., [2025](#)). Aktivitas dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Khairiyah & Siregar, [2025](#)). Pelaksanaan dakwah memerlukan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang (Mustofa, [2026](#)). Karakteristik tersebut menjadikan majelis taklim sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat.

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang lahir dari kebutuhan masyarakat akan pembelajaran agama secara berkesinambungan (Casdimin et al., [2026](#)). Lembaga ini berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran Islam, pembinaan akhlak, dan penguatan solidaritas sosial sehingga menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Nuraini & Panggabean, [2025](#)). Perkembangan majelis taklim memiliki akar historis yang kuat, salah satunya berasal dari pengajian yang diselenggarakan K.H. Abdullah Syafi'ie di Masjid Al-Barkah pada tahun 1965 sebagai media pembinaan keagamaan sekaligus respons terhadap dinamika sosial-politik pada masanya (Purnomo & Efendi, [2024](#)). Kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi majelis taklim yang diikuti oleh jamaah laki-laki dan perempuan hingga istilah majelis taklim dikenal luas sebagai identitas pendidikan Islam nonformal di Indonesia (Batubara et al., [2020](#)).

Berbagai penelitian telah mengkaji majelis taklim dari beragam perspektif. Purnomo dan Efendi ([2024](#)) membahas pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas dakwah Majelis Taklim Darusshofa, sedangkan Batubara et al. ([2020](#)) mengulas perkembangan historis istilah majelis taklim di Indonesia. Penelitian Hasibuan et al. ([2025](#)) menganalisis model pengembangan majelis taklim kontemporer, sementara Casdimin et al. ([2026](#)) mengkaji dinamika pendidikan Islam nonformal dalam masyarakat modern. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian dakwah dan pendidikan Islam, tetapi masih menempatkan Majelis Taklim Darusshofa sebagai objek kajian yang bersifat parsial sesuai dengan fokus masing-masing penelitian.

Kajian-kajian terdahulu pada umumnya memusatkan perhatian pada aspek pendidikan Islam nonformal, strategi dakwah, pengembangan kelembagaan, maupun pemanfaatan media digital dalam aktivitas keagamaan. Kajian tersebut belum menyajikan rekonstruksi historis yang komprehensif mengenai proses pendirian, perkembangan kelembagaan, serta kontribusi Majelis Taklim Darusshofa terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat Kota Medan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam memahami hubungan antara perkembangan institusi dakwah, dinamika aktivitas keagamaan, dan perubahan sosial masyarakat perkotaan. Kondisi ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian sejarah yang mampu menjelaskan perkembangan Majelis Taklim Darusshofa secara lebih utuh dalam konteks perubahan sosial masyarakat urban.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sejarah untuk merekonstruksi perjalanan Majelis Taklim Darusshofa sejak fase perintisan hingga berkembang menjadi institusi dakwah yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat Kota Medan. Penelitian ini tidak hanya menelaah perkembangan kelembagaan, tetapi juga menganalisis kontribusi Majelis Taklim Darusshofa dalam memperkuat solidaritas sosial, membentuk identitas keagamaan, dan merespons dinamika perubahan masyarakat perkotaan. Pendekatan tersebut menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan institusi dakwah dengan perubahan sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakat urban. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sejarah dakwah dan pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Majelis Taklim Darusshofa di Kota Medan beserta dinamika sosial-keagamaan yang memengaruhi proses pembentukannya. Penelitian ini juga mengkaji peran K.H. Mufty Ahmad Nasichin dalam mengembangkan aktivitas dakwah serta membangun kelembagaan Majelis Taklim Darusshofa sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Analisis tersebut diarahkan untuk menjelaskan kontribusi majelis taklim terhadap pembinaan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat serta penguatan solidaritas sosial di lingkungan perkotaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sejarah dakwah, pendidikan Islam nonformal, dan sejarah sosial keagamaan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis-deskriptif untuk merekonstruksi sejarah berdirinya dan perkembangan Majelis Taklim Darusshofa di Kota Medan. Pendekatan sejarah dipilih karena mampu mengungkap dan menjelaskan peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan fakta-fakta historis yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini menerapkan tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik difokuskan pada penelusuran dan pengumpulan sumber primer maupun sekunder, sedangkan kritik sumber dilakukan untuk menguji autentisitas dan kredibilitas data sebelum diinterpretasikan menjadi fakta sejarah. Tahap historiografi kemudian digunakan untuk menyusun hasil penelitian secara kronologis, sistematis, dan analitis sehingga menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif mengenai eksistensi serta perkembangan Majelis Taklim Darusshofa.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan delapan informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas pengurus inti Majelis Taklim Darusshofa, ustaz dan da'i yang aktif dalam kegiatan dakwah, rekan sepekerjaan K.H. Mufty Ahmad Nasichin, serta tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan perkembangan majelis. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai perjalanan Majelis Taklim Darusshofa sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal akademik, dokumen organisasi, arsip, buku, serta berbagai sumber digital, termasuk dokumentasi kegiatan pada platform Youtube yang berkaitan dengan Majelis Taklim Darusshofa Medan (Rachman et al., [2024](#)).

Penelitian mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur serta melalui studi dokumentasi. Wawancara memberikan kesempatan kepada setiap informan untuk menjelaskan pengalaman, pengetahuan, dan informasi historis secara lebih mendalam, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis dan digital sebagai bahan pembandingan terhadap data hasil wawancara. Peneliti memvalidasi data melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, dokumen, dan literatur sehingga menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menerapkan *member checking* melalui proses konfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan untuk memastikan kesesuaian informasi dengan fakta historis yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Darusshofa di Kota Medan

Kehadiran Majelis Taklim Darusshofa di Pulo Brayan merupakan respons religio-kultural terhadap dinamika sosial masyarakat Kota Medan yang semakin kompleks sebagai konsekuensi perkembangan kehidupan perkotaan. Aktivitas pengajian, zikir, dan selawat yang diselenggarakan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual sekaligus media interaksi sosial bagi masyarakat yang menghadapi tekanan ekonomi, disorientasi sosial, dan menguatnya pola hidup individualistik (Sari et al., [2025](#)). Kondisi tersebut mendorong lahirnya Majelis Taklim Darusshofa sebagai wadah keagamaan yang mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat sekaligus memperkuat hubungan sosial antar sesama. Hasil wawancara dengan pengurus dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa majelis berkembang sebagai ruang kolektif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan sosial masyarakat perkotaan.

Majelis Taklim Darusshofa juga memperlihatkan proses akulturasi antara tradisi keislaman dan karakter sosial masyarakat Kota Medan yang majemuk. Keterlibatan ulama, habib, tokoh masyarakat,

serta jamaah dari berbagai latar belakang memperlihatkan kemampuan majelis dalam membangun kohesi sosial melalui kegiatan keagamaan yang terbuka dan partisipatif. Pengajian yang dilaksanakan secara berkelanjutan tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga memperluas jaringan silaturahmi serta memperkuat solidaritas sosial tanpa membedakan status sosial masyarakat (Fatonah, [2020](#)). Fakta tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darusshofa menjalankan fungsi historis sebagai institusi dakwah yang berkontribusi terhadap penguatan modal sosial (*social capital*) dan stabilitas kehidupan keagamaan masyarakat urban.

Memasuki awal dekade 2000-an, kawasan Pulo Brayan Bengkel berkembang sebagai wilayah *suburban* yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan pekerjaan yang beragam serta didominasi oleh kelompok pekerja. Kondisi sosial-keagamaan masyarakat pada periode tersebut memperlihatkan tingginya kebutuhan terhadap ruang pembinaan spiritual yang lebih intensif karena aktivitas keagamaan masih berpusat pada masjid dan musala yang berfungsi sebagai tempat ibadah formal. Keterbatasan wadah yang mampu mengakomodasi kegiatan zikir, selawat, dan kajian keislaman secara berkelanjutan mendorong lahirnya Majelis Taklim Darusshofa sebagai alternatif gerakan dakwah di tingkat masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsistensi dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin serta pendekatan yang dekat dengan masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan jumlah jamaah hingga meluas ke berbagai wilayah Kota Medan (Fitri & Daflaini, [2022](#)).

Perkembangan Majelis Taklim Darusshofa berlangsung melalui partisipasi aktif masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong, dukungan material, serta keterlibatan para da'i, mubalig, dan habib dalam pembinaan keagamaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan majelis tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan pendirinya, tetapi juga oleh tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang dibangun. Keberhasilan membentuk jaringan dakwah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat semakin memperkuat legitimasi sosial Majelis Taklim Darusshofa sebagai institusi pendidikan Islam nonformal di Kota Medan. Temuan tersebut sejalan dengan Hasibuan dan Rubino ([2025](#)) yang menegaskan bahwa keberhasilan majelis taklim sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mendukung aktivitas dakwah.

Perkembangan kelembagaan Majelis Taklim Darusshofa mencapai tonggak penting ketika Syarifah Khadijah mewakafkan tanah seluas 992 m² untuk kepentingan dakwah dan kemaslahatan umat. Wakaf tersebut tidak hanya menyelesaikan persoalan keterbatasan ruang kegiatan, tetapi juga mencerminkan meningkatnya legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan majelis. Perspektif sejarah sosial menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merefleksikan terbentuknya hubungan timbal balik antara institusi dakwah dan masyarakat yang menopang keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang. Peristiwa ini memungkinkan Majelis Taklim Darusshofa berkembang dari pengajian berbasis komunitas menjadi institusi dakwah yang memiliki arah pengembangan kelembagaan yang lebih sistematis (Putri et al., [2024](#)).

Perjalanan Majelis Taklim Darusshofa pada masa awal perkembangannya juga menghadapi berbagai tantangan. Sebagian masyarakat menunjukkan resistensi terhadap model dakwah yang menonjolkan tradisi zikir, ratib, selawat maulid, dan kajian kitab karena praktik tersebut belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat Pulo Brayan Bengkel yang didominasi komunitas urban-buruh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang persuasif, konsistensi penyelenggaraan kegiatan, serta keterlibatan tokoh agama secara bertahap mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap aktivitas majelis (Pratiwi et al., [2024](#)). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Majelis Taklim Darusshofa berlangsung melalui proses adaptasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kota Medan, bukan melalui proses yang berlangsung secara linear.

Majelis Taklim Darusshofa juga menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana dakwah. Pertambahan jumlah jamaah dari berbagai wilayah Kota Medan menyebabkan ruang kegiatan yang tersedia tidak lagi mampu mengakomodasi aktivitas pengajian secara optimal. Kondisi tersebut mendorong pengurus untuk mengembangkan pola pengelolaan dakwah yang lebih berkelanjutan agar kebutuhan pembinaan keagamaan masyarakat tetap terpenuhi. Dinamika sosial-politik Kota Medan juga menuntut Majelis Taklim Darusshofa mempertahankan independensi gerakan dakwah sehingga tetap berorientasi pada pembinaan umat dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik praktis (Syarifuddin, [2023](#)).

Berbagai tantangan tersebut mendorong perubahan kelembagaan Majelis Taklim Darusshofa menuju bentuk organisasi yang lebih terstruktur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa K.H. Mufty Ahmad Nasichin menilai model pengajian nonformal belum mampu mengakomodasi kebutuhan pembinaan jamaah yang terus meningkat maupun menjamin keberlangsungan kaderisasi dakwah. Pertimbangan tersebut melahirkan gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran dan pembinaan yang lebih terorganisasi. Berdirinya Pesantren Al-Busyro pada tahun 2007 menjadi tonggak penting dalam sejarah Majelis Taklim Darusshofa karena menandai perubahan fungsi dari pengajian berbasis komunitas menjadi institusi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan jangka panjang (Munawiroh et al., [2025](#)).

Pembangunan Pesantren Al-Busyro terlaksana melalui partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk dukungan dana, tenaga, dan bantuan moral. Jamaah yang memiliki kemampuan ekonomi menyumbangkan sebagian rezekinya untuk pembangunan pesantren, sedangkan jamaah lainnya bergotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan proses pembangunan (Hermawan & Murjoko, [2025](#)). Hasil wawancara memperlihatkan bahwa partisipasi tersebut mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan K.H. Mufty Ahmad Nasichin serta arah pengembangan Majelis Taklim Darusshofa. Fakta tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pesantren bertumpu pada modal sosial yang terbentuk melalui hubungan yang erat antara pengurus, jamaah, dan masyarakat.

Keterlibatan para habib semakin memperkuat posisi Majelis Taklim Darusshofa sebagai institusi dakwah yang memperoleh legitimasi luas di tengah masyarakat (Batubara, [2026](#)). Dukungan tersebut diwujudkan melalui pembinaan spiritual, penguatan sanad keilmuan, serta perluasan jaringan dakwah yang meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Perspektif sejarah sosial menunjukkan bahwa pembangunan Pesantren Al-Busyro menandai proses institusionalisasi gerakan dakwah dari pengajian berbasis komunitas menuju lembaga pendidikan Islam yang menjalankan fungsi pendidikan, kaderisasi, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Perkembangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Majelis Taklim Darusshofa dibangun melalui sinergi antara kepemimpinan keagamaan, partisipasi masyarakat, dan dukungan jaringan ulama sehingga mampu mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu pusat dakwah yang berpengaruh di Kota Medan.

Peran K.H. Mufty Ahmad Nasichin dalam Pengembangan Majelis Taklim Darusshofa

Eksistensi dan perkembangan suatu institusi keagamaan tidak dapat dipisahkan dari figur sentral yang merintis sekaligus mengarahkan proses perkembangannya. Dalam konteks Majelis Taklim Darusshofa, K.H. Mufty Ahmad Nasichin berperan sebagai pendiri sekaligus transmitter sanad keilmuan yang membentuk karakter dakwah lembaga tersebut. Hasil wawancara dengan para pengurus menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan yang dimiliki beliau menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap Majelis Taklim Darusshofa sejak masa awal pendiriannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan religius memegang peranan penting dalam proses institusionalisasi lembaga dakwah, sebagaimana dikemukakan oleh Azzahra et al. ([2026](#)).

K.H. Mufty Ahmad Nasichin lahir pada 2 Juli 1975 di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan tradisi pesantren di Indonesia. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat. Ayah beliau, K.H. Ahmad Nasichin bin Muhammad Nur, merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam pendirian dan pengembangan Ma'had Darullughah Wadda'wah (DALWA), sehingga lingkungan keluarga memberikan fondasi intelektual dan spiritual sejak usia dini. Hasil wawancara dengan Ustaz Solihin pada 3 Juni 2026 memperkuat temuan bahwa tradisi keilmuan keluarga menjadi faktor penting yang membentuk karakter kepemimpinan K.H. Mufty Ahmad Nasichin dalam mengembangkan dakwah pada masa berikutnya.

Perjalanan pendidikan K.H. Mufty Ahmad Nasichin memperlihatkan kesinambungan tradisi keilmuan pesantren yang kemudian menjadi karakter utama dakwah Majelis Taklim Darusshofa. Beliau menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Langitan, Tuban, di bawah bimbingan K.H. Abdullah Faqih yang dikenal sebagai ulama berpengaruh dalam tradisi pesantren salaf. Proses pendidikan tersebut tidak hanya membentuk penguasaan ilmu syariat dan fikih, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, akhlak, dan keteladanan yang menjadi ciri khas metode dakwah beliau (Alwy, [2025](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan pesantren memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pembinaan keagamaan yang kemudian dikembangkan di Majelis Taklim Darusshofa.

Perjalanan intelektual K.H. Mufty Ahmad Nasichin berlanjut di Darul Musthofa, Tarim, Hadramaut, Yaman, di bawah bimbingan Al-Habib Umar bin Hafidz. Kesempatan beliau menjadi bagian dari angkatan pertama (*Dufatul Ula*) menunjukkan posisinya dalam jaringan keilmuan Islam yang memiliki pengaruh luas pada tingkat internasional (Azhari & Rangkuti, [2025](#)). Pengalaman tersebut memperluas wawasan keilmuan sekaligus memperkuat sanad intelektual yang menjadi landasan dalam pengembangan dakwah di Kota Medan. Perspektif sejarah menunjukkan bahwa keterhubungan dengan jaringan ulama internasional turut memperkuat legitimasi kepemimpinan beliau di tengah masyarakat.

K.H. Mufty Ahmad Nasichin menempuh pendidikan bersama 29 ulama yang kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan dakwah di Nusantara, di antaranya Al-Habib Soleh Al-Jufri, Al-Habib Mahdi bin Muhammad Al-Hiyed, Al-Habib Shadiq Hasan Baharun, Al-Habib Quraisy Baharun, Al-Habib Ja'far Bagir Al-Attas, Al-Habib Hasan Al-Muhdor, dan Al-Habib Hasan bin Ismail Al-Muhdor. Interaksi akademik dan spiritual tersebut membentuk jejaring keilmuan yang terus berlanjut setelah mereka kembali ke Indonesia. Darmayenti dan Kustiawan ([2023](#)) menjelaskan bahwa jaringan ulama berperan penting dalam memperluas penyebaran dakwah sekaligus memperkuat legitimasi lembaga keagamaan. Kondisi tersebut menjelaskan kemampuan Majelis Taklim Darusshofa membangun hubungan yang erat dengan berbagai tokoh agama di Sumatra Utara sejak masa awal perkembangannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tarim, K.H. Mufty Ahmad Nasichin menerima amanah langsung dari Al-Habib Umar bin Hafidz untuk mengembangkan dakwah di Kota Medan, bukan kembali ke daerah asalnya sebagaimana sebagian besar rekan seangkatannya (Asrin, [2024](#)). Amanah tersebut menjadi titik awal perjalanan historis Majelis Taklim Darusshofa di Sumatra Utara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan tersebut dipandang sebagai bentuk kepatuhan kepada guru sekaligus strategi penyebaran dakwah ke wilayah yang memerlukan pembinaan keagamaan secara lebih intensif. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Majelis Taklim Darusshofa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lokal, tetapi juga menjadi bagian dari kesinambungan jaringan dakwah transnasional yang berakar pada tradisi keilmuan Hadramaut.

Kepindahan ke Kota Medan menghadirkan tantangan sosial dan budaya yang berbeda dengan lingkungan pesantren di Jawa Timur. K.H. Mufty Ahmad Nasichin berhadapan dengan masyarakat perkotaan yang heterogen dan memiliki karakter sosial yang lebih kompleks. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beliau mengembangkan pendekatan dakwah yang persuasif, adaptif, dan berorientasi pada keteladanan sehingga mampu diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Majelis Taklim Darusshofa tidak hanya ditentukan oleh kapasitas keilmuan pendirinya, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan metode dakwah dengan karakter sosial masyarakat Kota Medan.

Aktivitas dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin bersama Majelis Taklim Darusshofa berkembang menjadi gerakan keagamaan yang mengintegrasikan pendidikan, pembinaan spiritual, pelayanan sosial, dan pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memungkinkan majelis menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan ulama, masyarakat umum, hingga generasi muda (Arafat, [2023](#)). Strategi dakwah yang inklusif tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan Majelis Taklim Darusshofa sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengadaptasikan metode dakwah terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.

Kekuatan utama gerakan dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan inovasi dalam pelaksanaan dakwah. Beliau mengembangkan pembinaan spiritual melalui majelis selawat dan pengkajian kitab sekaligus mengintegrasikan kegiatan filantropi, pelayanan sosial, serta pemanfaatan media digital sebagai bagian dari strategi dakwah. Pendekatan tersebut menjadikan Majelis Taklim Darusshofa berkembang sebagai institusi dakwah yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tersebut membedakan Majelis Taklim Darusshofa dari berbagai majelis taklim lain di Kota Medan serta menjadi fondasi penting dalam pengembangan aktivitas dakwah yang berkelanjutan.

Aktivitas Dakwah Majelis Taklim Darusshofa dalam Pembinaan Spiritual dan Sosial

Salah satu karakter utama dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin terletak pada upayanya membangun spiritualitas masyarakat melalui majelis selawat serta penanaman kecintaan kepada Rasulullah SAW. Strategi tersebut diwujudkan secara berkelanjutan melalui penyelenggaraan Jalsah Isnain yang dilaksanakan setiap Senin malam setelah salat Isya. Hasil wawancara dengan para pengurus menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang sebagai ruang pembinaan keagamaan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, pendidikan, maupun profesi. Kehadiran habib, ustaz, tokoh masyarakat, dan jamaah umum dalam satu majelis memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana memperkuat interaksi sosial, ukhuwah, dan kohesi masyarakat Kota Medan (Yusuf et al., [2023](#)).

Jalsah Isnain secara rutin dihadiri sekitar 600 hingga 1.000 jamaah setiap pekan untuk mengikuti pembacaan kitab-kitab sejarah Nabi, khususnya *Maulid Adh-Dhiya'ul Lami'*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembacaan maulid dan selawat dipilih sebagai media dakwah karena mampu membangun kedekatan emosional jamaah dengan keteladanan Rasulullah SAW sekaligus memperkuat pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif sejarah dakwah menunjukkan bahwa penggunaan tradisi maulid sebagai media pembelajaran mencerminkan kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pembinaan masyarakat urban yang menghadapi berbagai perubahan sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan

Majelis Taklim Darusshofa tidak hanya ditentukan oleh substansi materi dakwah, tetapi juga oleh kemampuannya mengemas tradisi keagamaan menjadi media pembinaan spiritual yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Jangkauan dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin semakin meluas melalui penyelenggaraan *Maulid Arbain*, yaitu safari dakwah selama empat puluh malam berturut-turut pada bulan *Rabiulawal*. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM), majelis taklim, serta berbagai lembaga pendidikan Islam di sejumlah wilayah sehingga mampu memperluas penyebaran dakwah hingga melampaui Kota Medan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola dakwah yang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya mampu memperkuat hubungan antar lembaga keagamaan sekaligus memperluas jaringan sosial Majelis Taklim Darusshofa. Tingginya partisipasi masyarakat yang mencapai sekitar 15.000 jamaah pada malam penutupan mencerminkan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap model dakwah yang dikembangkan oleh K.H. Mufty Ahmad Nasichin (Farihin et al., [2021](#)).

Aktivitas dakwah Majelis Taklim Darusshofa juga diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan pada momentum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti tablig akbar, zikir bersama, dan penyampaian *mauizhoh hasanah*. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memperingati peristiwa penting dalam sejarah Islam, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari identitas bersama. Perspektif sejarah menunjukkan bahwa pemanfaatan momentum keagamaan sebagai media dakwah merupakan strategi yang efektif untuk mempertahankan tradisi Islam sekaligus merespons dinamika sosial masyarakat perkotaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural sehingga Majelis Taklim Darusshofa berkembang sebagai institusi pembinaan keagamaan yang memiliki pengaruh luas di Kota Medan.

Penguatan Pendidikan Islam sebagai Strategi Kaderisasi dan Keberlanjutan Dakwah

K.H. Mufty Ahmad Nasichin menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun keberlanjutan dakwah Majelis Taklim Darusshofa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beliau memandang pembinaan jamaah melalui majelis selawat belum memadai apabila tidak disertai dengan penguatan pemahaman keislaman yang sistematis dan berkelanjutan. Pandangan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pengajian kitab secara rutin yang membahas fikih, hadis, akhlak, sirah Nabi, dan tafsir sebagai bagian dari proses pembinaan keilmuan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas intelektual umat melalui pendidikan Islam yang terstruktur.

Komitmen K.H. Mufty Ahmad Nasichin terhadap pengembangan pendidikan tercermin dari konsistensinya mengajar setiap hari di berbagai masjid, majelis taklim, dan pondok pesantren. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa beliau dapat mengisi satu hingga empat kegiatan pengajian dalam sehari sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pembinaan masyarakat. Intensitas kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa proses transmisi ilmu dilaksanakan secara langsung melalui relasi guru dan murid yang menjadi karakter utama tradisi pendidikan Islam. Pola pembinaan tersebut sekaligus menjaga kesinambungan sanad keilmuan yang menjadi ciri khas pengembangan dakwah Majelis Taklim Darusshofa.

K.H. Mufty Ahmad Nasichin juga mengembangkan program *Daurah Kilat* sebagai alternatif pembelajaran bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti pengajian secara rutin. Program tersebut dirancang untuk membahas satu cabang ilmu tertentu atau menyelesaikan

kajian kitab-kitab ringkas dalam waktu yang relatif singkat sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini mampu memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam tanpa mengurangi kedalaman materi yang disampaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan Majelis Taklim Darusshofa sebagai institusi pendidikan Islam nonformal (Ismondo et al., [2024](#)).

Pengembangan pendidikan mencapai tahap yang lebih sistematis melalui pendirian Pondok Pesantren Al-Busyro sebagai pusat kaderisasi ulama dan da'i. Pengelolaan pesantren dilaksanakan secara terstruktur melalui pembagian peran antara K.H. Mufty Ahmad Nasichin yang membina santri putra dan istri beliau yang membina santri putri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pembinaan tersebut telah melahirkan banyak alumni yang kemudian mendirikan majelis taklim dan pondok pesantren di berbagai daerah. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Al-Busyro tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen regenerasi dakwah yang memperluas pengaruh Majelis Taklim Darusshofa di tingkat lokal maupun nasional.

K.H. Mufty Ahmad Nasichin tetap membangun hubungan yang erat dengan berbagai institusi dakwah meskipun telah memiliki pondok pesantren sendiri. Beliau secara konsisten memenuhi undangan ceramah di berbagai majelis taklim, baik di Kota Medan maupun di berbagai daerah lainnya, sebagai bentuk penguatan ukhuwah antar lembaga dakwah. Perspektif sejarah menunjukkan bahwa pola hubungan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya jaringan dakwah yang memperkuat pertukaran keilmuan, memperluas jangkauan syiar Islam, serta mendorong kolaborasi antar institusi keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan Majelis Taklim Darusshofa tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal lembaga, tetapi juga oleh kemampuannya membangun jejaring kelembagaan yang mendukung pembinaan umat secara berkelanjutan.

Penguatan Jejaring Dakwah dan Pemberdayaan Sosial Masyarakat

K.H. Mufty Ahmad Nasichin memandang bahwa keberhasilan dakwah tidak dapat diwujudkan hanya melalui aktivitas individu, tetapi memerlukan sinergi antar lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan berbagai unsur sosial. Pandangan tersebut direalisasikan melalui pembentukan jejaring dakwah yang melibatkan para da'i, aktivis pemuda, pengurus masjid, serta berbagai elemen masyarakat dalam forum musyawarah keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa forum tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi program dakwah, tetapi juga menjadi ruang dialog untuk merumuskan solusi atas berbagai persoalan sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan Majelis Taklim Darusshofa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun kolaborasi yang memperkuat solidaritas, memperluas partisipasi masyarakat, dan meningkatkan efektivitas gerakan dakwah.

Penguatan jejaring dakwah juga diwujudkan melalui keterlibatan ulama dari dalam maupun luar negeri dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Darusshofa. Kehadiran tokoh-tokoh seperti Syeikh Umar Al-Khatib, Habib Muhammad bin Soleh Al-Athas, Habib Ali Zainal Abidin dari Malaysia, serta Habib Abdurrahman bin Ali Masyhur bin Hafidz memperluas jaringan keilmuan sekaligus memperkuat legitimasi dakwah majelis di tengah masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi dengan para ulama tersebut berkontribusi terhadap penguatan sanad keilmuan, peningkatan kualitas pembinaan keagamaan, serta tumbuhnya kepercayaan jamaah terhadap Majelis Taklim Darusshofa. Perspektif sejarah memperlihatkan bahwa keterhubungan dengan jaringan ulama merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perkembangan institusi dakwah sekaligus memperluas pengaruhnya pada tingkat regional.

Aktivitas dakwah K.H. Mufty Ahmad Nasichin tidak terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat. Majelis Taklim Darusshofa secara konsisten menyelenggarakan khitanan massal, layanan bekam gratis, pembagian sembako, santunan bagi anak yatim, serta penyembelihan hewan kurban sebagai bagian dari strategi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pelayanan sosial (A'thoina, [2025](#)). Hasil wawancara memperlihatkan bahwa berbagai kegiatan tersebut mempererat hubungan emosional antara majelis dan masyarakat karena dakwah dipraktikkan sebagai wujud kepedulian terhadap persoalan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Majelis Taklim Darusshofa tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pembinaan spiritual, tetapi juga oleh kemampuannya menghubungkan dimensi keagamaan dengan pemberdayaan sosial sehingga dakwah berkembang sebagai instrumen penguatan kesejahteraan dan kohesi masyarakat.

Digitalisasi Dakwah sebagai Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi mendorong K.H. Mufty Ahmad Nasichin mengembangkan strategi dakwah melalui pemanfaatan berbagai platform digital. Beliau memandang media digital sebagai ruang dakwah baru yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan tim teknologi informasi menjadi langkah strategis untuk mendokumentasikan, mengelola, dan mendesiminasikan materi dakwah kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti kegiatan majelis secara langsung. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan Majelis Taklim Darusshofa dalam menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan teknologi informasi serta perubahan pola komunikasi masyarakat pada era digital.

Tim dakwah digital bertanggung jawab mendokumentasikan kegiatan pengajian, ceramah, dan nasihat K.H. Mufty Ahmad Nasichin menjadi konten keagamaan yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Pemanfaatan media digital memperluas jangkauan dakwah Majelis Taklim Darusshofa hingga melampaui batas geografis Kota Medan dan Provinsi Sumatra Utara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tetap dapat mengikuti materi pembinaan keagamaan secara berkelanjutan melalui berbagai platform digital meskipun tidak hadir secara langsung dalam kegiatan majelis. Temuan tersebut sejalan dengan Rozi et al. ([2024](#)) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital berkontribusi terhadap perluasan jangkauan dakwah sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi keagamaan pada era digital.

Pemanfaatan media digital juga menunjukkan adanya adaptasi strategi dakwah tanpa menghilangkan tradisi keilmuan yang menjadi karakter Majelis Taklim Darusshofa. Materi pengajian, pembacaan kitab, dan nasihat keagamaan tetap mempertahankan sanad keilmuan sebagai fondasi utama pembelajaran, tetapi disampaikan melalui media yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Perspektif sejarah menunjukkan bahwa kemampuan mengintegrasikan tradisi keilmuan dengan inovasi teknologi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan Majelis Taklim Darusshofa setelah wafatnya K.H. Mufty Ahmad Nasichin. Warisan digital yang terus diakses oleh masyarakat memperlihatkan bahwa proses transmisi ilmu tidak lagi terbatas pada ruang fisik majelis, tetapi berlanjut melalui media digital sebagai bentuk kesinambungan dakwah pada era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darusshofa di Pulo Brayan Bengkel, Kota Medan, berkembang sebagai institusi dakwah yang lahir dari kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat urban terhadap ruang pembinaan spiritual yang mampu merespons dinamika kehidupan perkotaan. Perkembangan lembaga berlangsung melalui proses historis yang dipengaruhi oleh kepemimpinan

K.H. Mufty Ahmad Nasichin, partisipasi masyarakat, jejaring ulama, serta dukungan sosial yang memperkuat legitimasi kelembagaannya. Transformasi kelembagaan semakin nyata dengan berdirinya Pesantren Al-Busyro pada tahun 2007 yang menandai perubahan fungsi dari pengajian berbasis komunitas menjadi institusi pendidikan Islam yang menjalankan pembinaan, kaderisasi, dan pengembangan dakwah secara berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dengan merekonstruksi sejarah perkembangan Majelis Taklim Darusshofa melalui pendekatan sejarah yang menghubungkan dinamika kelembagaan, aktivitas dakwah, dan perubahan sosial masyarakat urban sehingga memperkaya kajian sejarah dakwah serta institusi pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada satu Majelis Taklim di Kota Medan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menjelaskan perkembangan majelis taklim pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda. Pendekatan sejarah yang digunakan juga lebih banyak bertumpu pada data hasil wawancara, dokumentasi, dan sumber tertulis sehingga belum sepenuhnya mengungkap dinamika jaringan dakwah yang lebih luas pada tingkat regional maupun nasional. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperkaya analisis melalui perluasan cakupan wilayah, penggunaan sumber arsip yang lebih beragam, serta pelibatan perspektif aktor-aktor dakwah dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian sejarah dakwah dan institusi pendidikan Islam nonformal dalam konteks masyarakat perkotaan.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif terhadap beberapa majelis taklim di berbagai daerah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi proses institusionalisasi, pola kepemimpinan, strategi dakwah, dan kontribusinya terhadap perubahan sosial masyarakat. Penggunaan pendekatan sejarah sosial yang dipadukan dengan perspektif sosiologi agama atau antropologi juga direkomendasikan untuk menjelaskan hubungan antara jaringan ulama, partisipasi masyarakat, transformasi kelembagaan, dan perkembangan dakwah secara lebih mendalam. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola majelis taklim, lembaga pendidikan Islam, dan pemangku kebijakan dalam merancang model pembinaan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memperkuat kolaborasi antar lembaga dakwah, serta meningkatkan peran majelis taklim sebagai pusat pendidikan, pemberdayaan sosial, dan penguatan kohesi masyarakat di kawasan perkotaan.

REFERENSI

- Alwy, Moh. F. A. (2025). Komodifikasi Fungsi Majelis Selawat sebagai Gaya Hidup Masyarakat. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 4(2), 210–236. <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.980>
- Arafat, M. Y. (2023). Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Sumadiningrat bukan Habib Hasan bin Thoha bin Yahya: Analisis Kritis di Balik Kesalahpahaman Sejarah. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 86–96. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1929>
- Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 15(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- A'thoina, I. (2025). Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim and its Impact on Social Dynamics in Indonesia. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 38–58. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.74>
- Azhari, F., & Rangkuti, C. (2025). Peranan Majelis Taklim Darusshofa dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Kota Medan. *Edu Society: Jurnal*

- Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 682–691.
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.858>
- Azzahra, M., Naza, M. A., & Iqbal, I. M. (2026). Urban Sufism as a Contemplative Response to the Challenges of Modernity. *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)*, 2(01), 54–63. <https://doi.org/10.37304/jied.v2i01.23851>
- Batubara, T., Asari, H., & Riza, F. (2020). Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyin pada Abad ke-20. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 119–128. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2847>
- Batubara, T. (2026). *Cincin Sulaiman di Tanah Deli: Jaringan Arab-Hadrami di Sumatera Utara 1905–1966* (1st ed., Vol. 1). Sonar Pustaka.
- Casdimin, Pamungkas, E. A., & Sonyarati, D. (2026). Dampak Program Pemberdayaan Majelis Taklim Ummahat (PMTU) Dompot Dhuafa dengan Metode Social Return on Investment (SROI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 12(2), 63–78. <https://doi.org/10.29040/JIEI.V12I2.19493>
- Darmayenti, A. N., & Kustiawan, W. (2023). Fungsi Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa. *Journal of Education Research*, 4(2), 715–723. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.260>
- Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. (2021). Motivasi Belajar Lansia dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan di Majelis Taklim Darussalam Kunir. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 439. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1550>
- Fatonah, D. (2020). Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab al Munawwar, Palembang. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>
- Fitri, S. L., & Daflaini, D. (2022). Tinjauan Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang. *Journal of Da'wah*, 1(2), 237–261. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.1605>
- Hasibuan, F. N., Rizki, M., Tarmizi, A., Ramud, A. L., & Dahlan, Z. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan pada Majelis Ta'lim Ummahatul Mukminin Mumtaz: Perkembangannya pada Masa Pilkada 2024 di Kota Medan. *Mudabbri: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 295–302. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.710>
- Hasibuan, M. Y., & Rubino, R. (2025). Strategi Rekrutmen Majelis Taklim Darusshofa dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 583–600. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i2.3093>
- Hermawan, N., & Murjoko, A. (2025). Reaktualisasi Dakwah Politik di Indonesia: Antara Warisan Khilafah dan Realitas Demokrasi Modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.398>
- Ismondo, D., Sa'diyah, M., Hayyie, A., & Katani, A. (2024). Manajemen Sarana Prasarana dalam Peningkatan Kualitas Ibadah di Majelis Taklim Telkom Group Pusat. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 601–612. <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V17I3.17598>
- Khairiyah, I., & Siregar, B. (2025). Peran Majelis Taklim Nurul Umami dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Pulo Brayan Kota, Kecamatan Medan Barat. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 51–66. <https://doi.org/10.17509/tk.v23i1.84830>
- Munawiroh, M., Sururin, S., Suharsongko, E., Rogayah, N., & Farida, I. (2025). Pengembangan Moderasi Beragama Pada Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni Keberagaman di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(9), 3734–3747. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i9.32407>
- Mustofa, A. (2026). Penguatan Peran Majlis Taklim Ummahat Melalui Melalui Program Kegiatan Bakti Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Komunitas di Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17954–17961. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4661>

- Nuraini, N., & Panggabean, H. S. (2025). Peranan Majelis Taklim Assalam dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 128–136. <https://doi.org/10.56114/EDU.V4I2.12547>
- Pratiwi, C. S., Mahmudi, A., & Nidhom, A. M. (2024). Strategi Dakwah Dai Tunggal pada Komunitas Lokal di Desa Ngerejo Tulungagung. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 97–112. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i2.3541>
- Purnomo, D. E., & Efendi, E. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Majelis Ta'lim Darrussofa Medan dalam Melaksanakan Dakwah di Media Sosial. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 220–236. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1266>
- Putri, K., Azizah, N., Karima Karima, & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Rachman, A., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rozi, M. F., Anam, S., Marsum, M., Suhaimi, S., & Wahyono, S. (2024). Safari Majelis Taklim: Jalan Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman di Era Modern. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i2.1977>
- Sakti, M., Lubis, S., & Anam, K. (2024). The Role of Majelis Taklim Darushoffa in Educating Islamic Education for Teenagers in Pulo Brayon Urban Village, Medan City. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(6), 795–804. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.723>
- Sari, S., Efendi AS, A., Budi, N. A., Saidang, Hatta, M., & Suparman. (2025). Strategi Pembinaan Umat melalui Majelis Taklim dalam Mewujudkan Masyarakat Islami di Desa Baruka Kecamatan Bungin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 355–366. <https://doi.org/10.26618/sh9j2230>
- Syarifuddin, S. (2023). Peran Zikir dalam Membentuk Kesehatan Mental Jamaah: Studi Kasus Jemaah Surau Asraful Amin Kecamatan Stabat. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 159–165. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6629>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annursejahtera. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i1.122>